

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hampir semua orang mengenal waria (wanita tapi pria), Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita.¹ Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Bagi peneliti, waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dalam memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria khususnya dalam menjalankan ibadahnya.

Agama merupakan pedoman hidup manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga dapat mendamaikan secara lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku, yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antara umat beragama dalam setiap individu. Pemahaman antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah dan pemahaman antara yang boleh dan yang dilarang untuk dilakukan. Karena ajaran agama menentukan sistem kepercayaan, sehingga tidak heran lagi apabila suatu waktu konsep agama turut andil dalam menentukan perilaku individu terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan.

Agama merupakan sebuah entitas yang diyakini. Agama dipercayai mampu memberikan dorongan dan menebarkan kebahagiaan yang memaksa manusia mencari dan mengharap kebahagiaan di surga. Agama mampu mengarahkan kebebasan manusia yang diambil dan kemudian diberikan kepada sesuatu yang bernama

¹ Annisa, <http://annisa-istiqomah.blogspot.sg/2011/09/latar-belakang-masalah-tentang-waria.html> . diakses 22 April 2014

Tuhan. Akibatnya yang terjadi adalah hilangnya kebebasan berpikir yang ditundukan kepada keimanan, wahyu dan moralitas.

Dalam kehidupan masyarakat, jika terjadi sikap yang kontroversial, kemudian orang akan mencari informasi lain untuk menentukan posisi sikapnya maka orang tersebut akan mengambil sikap yang memihaknya. Dalam keadaan seperti ajaran moral yang diperoleh dari agama, seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. Perilaku beragama antara umat beragama dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan dan kondisi lingkungan sehinggadapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan yang baik maka akan terjadi keselarasan. Bahkan sebaliknya, apabila dikembangkan dengan kondisi yang buruk maka akan terjadi penyimpangan tujuan dan nilai agama.

Namun agama bukan satu-satunya yang dapat dipengaruhi dalam membentuk perilaku setiap individu. Di antaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang yang dianggap penting, kebudayaan dimedia masa, dan pendidikan.

Dunia waria, banyak menegaskan adalah suatu bentuk dari patologi sosial dan bahkan ada yang mengatakan waria itu bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Karena secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lesbian.²

Munculnya waria (wanita pria) sebagai fenomena sosial trans-seksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya.³ Kemudian ini menjadikan persoalan di lingkungan sosial yang menyudutkan, sehingga menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat.

²Koeswinarno, *hidup sebagai waria*, Yogyakarta: klis, 2004, 1

³Puspitosari, *waria dan tekanan sosial*, Malang: umm press, 2005.

Didalam sejarah kebudayaan masyarakat hanya ada dua kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu pada fisik yakni alat reproduksi manusia, sehingga seks menjadi variabel yang kemudian mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki (mesculine) dan perempuan (feminism) juga sebagai perempuan. Orang yang berperilaku menyimpang akan mendapatkan sebutan lain seperti "kaum ketiga", kaum aneh.

Persoalan-persoalan yang ada di masyarakat menjadikan kaum waria tidak bebas untuk melakukan sesuatu seperti manusia biasanya. *Stereotip* masyarakat terhadap keberadaan waria, sering di hubungkan dengan sebuah perilaku seksual kotor, orang jalanan, dan bahkan melalui doktrin-doktrin yang ditampilkan tokoh agama, marginalisasi terus berlangsung, menekan dan mengalami repetisi.⁴

Stereotip-stereotip waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka harus lari dari rumah dan lingkungannya. Di samping itu, penyimpangan perilaku waria telah melahirkan satu bentuk pelacuran waria yang umumnya dipandang sebagai satu problematika sosial-budaya.

Hal ini tentu saja semakin memperjelas permasalahan dunia waria yang semakin kompleks. Karena sebenarnya pelacuran waria bukan semata-mata *patologis*, namun merupakan satu kultur dari kehidupan waria itu sendiri. Akibatnya hidup sebagai waria memerlukan satu strategi tersendiri untuk di terima di dalam masyarakat.⁵

⁴Koeswinarno. "Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim di Yogyakarta ".*Dalam Jurnal Penelitian Agama* ,

⁵Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta, LKIS ,2004). 8-9.

Waria sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya, dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia sampai saat ini, sehingga menutup adanya sebuah pengakuan, bagaimana sebenarnya waria dan pengaruh ruang sosial terhadap waria ini jika dilihat dalam kacamata agama, karena sebagai makhluk Tuhan mereka pun mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia lainnya.⁶

Setiap orang mempunyai hak untuk hidup, mendapat pendidikan, kesehatan, keamanan, kenyamanan dan hak untuk mendapat pekerjaan. Begitu juga waria yang sampai sekarang masih menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial, posisi mereka dalam struktur masyarakat juga kurang mendapat tempat. Mereka juga seharusnya mempunyai hak, yang sama baik itu dalam pendidikan, kesehatan keamanan dan hak untuk mendapat pekerjaan yang layak. Setiap orang mempunyai keyakinan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

Sudah menjadi Hak setiap warga Indonesia untuk memilih dan memiliki kepercayaan dalam hidupnya. Di Indonesia agama merupakan keharusan kultural yang mewajibkan warga negaranya memeluk salah satu agama. Karena kewajiban agama itulah kemudian muncul tata cara beragama, yang nantinya individu atau kelompok mempersepsikan agama dengan caranya masing-masing.

Pemahaman dan pemaknaan agama di masyarakat multitafsir, setiap individu mempunyai persepsi mengenai agama, karena kekuatan agama sudah membuktikan banyak melakukan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. Agama telah memiliki peran yang strategis dalam usaha manusia membangun dunia, dan mampu mendorong pemeluknya untuk memandang realitas dunia sebagai obyek yang

⁶Koeswinarno, *pengaruh social terhadap waria serta tinjauan islam terhadapnya: study kasus di Yogyakarta*, (Yogyakarta LKIS. 2004), 216

senantiasa disikapi, serta berani untuk membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai nilai manusiawi.⁷

Seperti apa yang telah dijelaskan di atas agama sebagai pedoman hidup manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia, Begitu juga seorang waria, sebagai makhluk manusia dengan keberadaannya yang menyimpang dikalangan masyarakat. Dalam diri waria, masih terdapat makna keagamaan dan ketuhanan yang telah dia kenal dari beberapa aspek yang memberikannya pemahaman tersebut.

sudah banyak pembahasan jurnal dan buku-buku yang menjelaskan tentang pemahaman akan keyakinan Tuhan dari berbagai pandangan agama dan aliran-aliran kepercayaan, khususnya di kota Kediri ini. Banyak timbul aliran-aliran dan keyakinan keagamaan, yang mana dari setiap golongan dan individu mempunyai pemahaman tersendiri dalam kepercayaannya, khususnya dalam menjalankan ajaran Tuhan yang dianutnya.

Begitu juga seorang waria yang muncul diantara masyarakat yang beragama di Kota Kediri ini, juga mempunyai keyakinan tersendiri dalam mengenal Tuhanya. Seperti apakah Tuhan dalam pemahaman waria, dan bagaimanakah waria memaknai akan keberadaan Tuhan yang diyakininya?

Disinilah kehadiran peneliti ingin mengungkap akan hakikat ketuhanan dari segi pandang waria yang berada di Kota Kediri ini. Banyak kajian yang membahas ketuhanan dari para filsuf dan para ilmuwan besar yang membahas ketuhanan, disini peneliti merasa tertantang untuk mengungkap pemahaman ketuhanan dan kebutuhanan dari kaum ke tiga (waria) yang keberadaannya termajinalkan oleh masyarakat, khususnya di kota Kediri ini.

⁷Peter L Berger, *Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991),35.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada beberapa pokok masalah antara lain:

1. Bagaimanakah pemahaman waria Kota Kediri tentang Tuhan?
2. Bagaimana kebutuhannya waria Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengungkap dan mengulas salah satu fenomena dari sebagian kecil penelitian yang pernah diteliti oleh ilmuan besar lainnya terhadap makna ketuhanan di tinjau dari pemahaman seorang waria khususnya yang berada di Kota Kediri. Sehingga masyarakat bisa memandang waria tidak hanya dengan sebelah mata saja. Oleh karena itu peneliti mencoba memberikan paradigma yang lain mengenai pemahaman dan keyakinan tentang Tuhan dalam pandangan waria Kota Kediri.

Kemudian berangkat dari beberapa permasalahan tersebut, penelitimerumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pemahaman waria Kota Kediri tentang Tuhan.
2. Menjelaskan Kerbutuhan waria Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat yang berguna bagi masyarakat kita di wilayah kampus, akademis, seluruh Indonesia, khususnya Kota Kediri.

Dari segi konsep keilmuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi perkembangan keilmuan yang ada di kampus STAIN Kediri, Indonesia, dan seluruh dunia. Adapun kegunaan dari penelitian ialah:

1. Bagi Penulis

- a) Sarana aktualisasi diri dalam kehidupan bermasyarakat yang berfokus pada “Spirit Keagamaan Dalam waria” yang lebih menekankan pada pemahaman dan ketuhanan dalam segi pandang waria.
- b) Penelitian ini juga memberi manfaat bagi peneliti sebagai pembelajaran akademisi dalam konteks kajian keilmuan realitas.

2. Bagi STAIN Kediri

- a) Sebagai sumbangan keilmuan dan pemahaman bagi mahasiswa dan semua elemen kampus STAIN Kediri tentang bagaimana sebenarnya pemahaman dan kebutuhan waria.
- b) Sebagai tambahan wacana kampus STAIN Kediri, khususnya jurusan Ushuluddin program studi Perbandingan Agama.

3. Bagi masyarakat umum

- a) Sebagai salah satu wacana tambahan yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat tentang Waria.
- b) Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan paradigma baru bagi masyarakat tentang komunitas waria di Kota Kediri ini.
- c) Sebagai alat yang mampu untuk menganalisa realita kehidupan dalam masyarakat beragama, khususnya masalah waria dalam kacamata agama.

- d) Memberikan jawaban atas kebutuhan yang lebih bersifat pragmatis, lebih dari pada yang bersifat akademis teori.
4. sebagai masukan bagi pemerintah setempat untuk dapat memahami dan memberikan tempat para waria untuk mengaplikasikan keagamaannya.
 5. Bagi Waria sendiri, dengan adanya penelitian ini dapat di gunakan waria dalam mengungkapkan gejala yang dipendam dalam dirinya dan memberikan pemahaman kepada publik. Khususnya tentang keyakinan dan keagamaannya, sebagai sesama makhluk Tuhan.

E. Telaah Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka ini, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian tentang waria ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh saudari lu'luatul fauziah mahasiswa Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterbitkan tahun 2013. Tulisan ini mengungkap tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi kampung Sidomulyo di RT XVI, RW IV, Kelurahan Bener, Tegalrejo Yogyakarta." Dalam skripsi ini, mengungkap keunikan kaum waria muslim yang ditemukan di kampung Sidomulyo. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa waria pun manusia yang mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan kehidupan ritualnya, dan ini menjadikan kaum waria yang ada di kampung Sidomulyo maupun di mana saja agar diberikan tempat untuk berekspresi seperti halnya manusia lain.⁸

Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Koeswinarno yang diterbitkan tahun 2002, dalam tesisnya yang berjudul "Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Kaum Waria di Yogyakarta." Dalam tesisnya juga sedikit banyak

⁸Penelitian waria. Digilib.UIN-suka.ac.id/7765/1/BAB.1.5.DATAR PUSTAKA pdf. Diakses pada 15-9-2014.

membongkar kehidupan kaum waria dengan menggunakan teori deviasi (Kartini Kartono) yang menganggap bahwa kaum waria di mata masyarakat adalah menyimpang, karena bagi masyarakat waria itu tidak seperti halnya manusia biasa, tapi dunia kaum ketiga, dunia aneh. Tentunya tidak hanya teori deviasi yang dipakai masih banyak lagi, karena peneliti melihat adanya beberapa pengaruh ruang sosial terhadap waria yang meliputi keluarga, lingkungan masyarakat yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap diri seorang waria dalam proses menjadi waria.⁹

Dari beberapa penelitian yang pernah di kaji dalam penelitian sebelumnya tidak menemukan kesamaan judul dengan penelitian yang akan dikaji saat ini, maka disinilah peneliti ingin mengulas dan mengungkap pemahaman dan kebutuhan seorang waria yang berada di Kota Kediri.

⁹Koeswinarno.*hidup sebagai waria*(Yogyakarta.LKIS.2002)